

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peraturan pemerintah No.20 Tahun 2015 mengenai praktik akuntan publik (PP/20/2015) menyampaikan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut (pasal 11 ayat 1) dan akuntan publik dapat kembali memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagai mana dimaksud pada ayat 1 setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit.

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang sangat penting didalam perusahaan karena untuk mengkomunikasikan informasi operasional atau keuangan yang sedang terjadi dalam perusahaan Stevanus dan Rohman, (2013). Sebagai media komunikasi, laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai cerminan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Pihak independen, yaitu auditor dibutuhkan perusahaan untuk menilai kewajaran, keandalan, dan keaslian dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pembuktian apakah laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan dengan tepat Sari dan Rahardja (2012).

Seorang auditor bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas audit sesuai dengan standar *auditing* yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Auditor

yang independen akan memberikan hasil opini sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Jika dalam proses audit mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka dari itu auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan Sari dan Rahardja (2012).

Opini audit *going concern* merupakan *bad news* bagi setiap pemakai laporan keuangan. Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup perusahaan merupakan masalah yang selalu timbul sehingga tidak jarang auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Salah satu penyebabnya adalah *self-fulfilling prophecy* mengatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya Venuti (2007). Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa *agency theory* merupakan sebuah implementasi dalam suatu organisasi yang menekankan pentingnya untuk menyerahkan seluruh pengelolaan perusahaan kepada agen (manajemen) yang lebih memahami dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Sebagai pihak yang rasional, seorang agen akan bertindak dan berupaya untuk selalu konsisten dalam pilihannya untuk mencari keuntungan pribadi, baik pihak agen (manajemen) maupun pemilik (*principal*) selalu mencari peluang keuntungan untuk memaksimalkan kinerja mereka Rahmat (2016).

Berdasarkan informasi dari Bursa Efek Indonesia (IDX) pada tahun 2017 PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) dan PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) didelisting dari Bursa Efek karena tidak memiliki going concern. Pada tahun 2018 PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) delisting dikarenakan tidak memenuhi aspek keberlangsungan hidup, hingga tahun 2019 PT Bara Jaya Internasional Tbk, PT Grahamas Citrawisata Tbk dan PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk didelisting karena tidak memiliki going concern. Permasalahan delisting banyak terjadi pada perusahaan pertambangan. Alasan lain peneliti memilih perusahaan pertambangan karena saham perusahaan sector pertambangan sangat diminati investor dan sifat dan karakteristik pertambangan umum berbeda dengan industri lain

Penelitian mengenai faktor-faktor keuangan dan non keuangan telah dibuktikan dan hasilnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian di Indonesia tentang masalah going concern telah dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), Junaidi dan Hartono (2010), Warnida (2011), Kartika (2012), Astuti dan Darsono (2012), Sunarni dan Jatmiko (2012). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya masih membuktikan hasil yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* antara peneliti yang satu dengan lainnya. Maka dari itu peneliti bermaksud melakukan penelitian kembali tentang opini audit *going concern* karena sampai saat ini topik mengenai bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah opini audit *going concern* masih menarik untuk diteliti Widyantari (2011).

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan dalam perusahaan. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal. Perusahaan yang mempunyai komite audit biasanya mempunyai manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel Linoputri (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Tandungan dan Mertha (2016), Putri dan Primasari (2016) dan Ningtias dan Yustrianthe (2016) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sedangkan penelitian yang dilakukan Klau (2017) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari besarnya aset total yang dimiliki perusahaan. Penelitian yang dilakukan Santoso dan Wedari (2007) dan Diyanti (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar maka perusahaan dapat menjamin kelangsungan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menghasilkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Harris dan Merianto (2015) dan Ningtias dan Yustrianthe (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Tandungan dan Mertha (2016) dan Muawanah (2019) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil lain ditemukan pada penelitian yang dilakukan Harris dan Merianto (2015) yang membuktikan ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Audit *Tenure* merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien yang dapat diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor berhubungan selama bertahun-tahun dengan klien, klien dipandang sebagai sumber penghasilan bagi auditor Yuvisa *et al.*, (2008). Tetapi auditor yang terlalu memiliki hubungan baik dengan klien dalam jangka panjang juga dapat membuat auditor kehilangan independensinya. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) Audit *tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Tandungan dan Mertha, (2016), Yaqin dan Sari (2015), Putri dan Primasari (2016) dan Rakatenda dan Putra (2016) membuktikan bahwa Audit *Tenure* tidak berpengaruh terhadap Opini *Audit Going Concern*. Hasil lain ditemukan pada penelitian yang dilakukan Analdo (2015) yang membuktikan Audit *Tenure* tidak signifikan terhadap Opini *Audit Going Concern*.

Reputasi KAP menunjukkan baik buruknya kinerja KAP, semakin baik reputasi KAP maka membuktikan audit yang berkualitas, dan membuat pengguna jasa KAP merasa yakin. Menggunakan jasa KAP yang memiliki Reputasi baik terutama *big four* dapat meningkatkan kepercayaan investor dan daya tarik investor. Penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu Tandungan dan Mertha (2016) menyatakan bahwa Reputasi KAP berpengaruh positif signifikan terhadap Opini *Audit Going Concern* sedangkan Junaidi dan Jogiyanto (2010) Kusumayanti dan Widhiyani (2017), Yaqin dan Sari (2015) dalam hasil penelitiannya menyatakan Reputasi KAP berpengaruh terhadap Opini *Audit Going Concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Muawanah

(2019) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali untuk menguji adanya pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya adapun perbedaan antara peneliti ini dengan peneliti sebelumnya, yaitu terletak pada tahun pengamatan dan studi kasusnya. Penelitian ini menggunakan Perusahaan Pertambangan karena kasus mengenai *going concern* banyak terjadi pada perusahaan pertambangan. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020)”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di latar belakang diperoleh rumusan permasalahan yaitu bagaimana pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern*. Oleh karena itu dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

- b. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
- c. Bagaimana pengaruh Audit *Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
- d. Bagaimana pengaruh Reputasi KAP terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit *Tenure*, dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*, ditemukan hasil yang berbeda-beda antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisa dan menguji pengaruh Komite Audit terhadap Opini audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan.
2. Menganalisa dan menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan.
3. Menganalisa dan menguji pengaruh Audit *Tenure* terhadap opini audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan.
4. Menganalisa dan menguji pengaruh Reputasi KAP terhadap opini audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, audit *tenure*, dan reputasi kap terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis.

2. Manfaat Praktis

A. Manajerial

Sebagai alat yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mengambil suatu keputusan agar tidak terjadi opini audit *going concern*.

B. Organisasional

Dapat digunakan oleh orang-orang didalam organisasi untuk membuat suatu kebijakan agar tidak terdapat opini audit *going concern*.